

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB-SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19

Erika Oktavia\* dan Rousilita Suhendah

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

\*Email: [erika.125190027@stu.untar.ac.id](mailto:erika.125190027@stu.untar.ac.id)

### **Abstract:**

*This research aims to examine differences in the financial performance of companies in the hotel, restaurant and tourism sub-sector before and during the COVID-19 pandemic which were listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 and 2020. The sample in this study was selected based on purposive sampling with certain criteria, resulting in 33 companies operating in the hotel, restaurant and tourism sub-sectors. This research also uses secondary data in the form of financial reports obtained from the sites [www.Idx.co.id](http://www.Idx.co.id) and [www.britama.com](http://www.britama.com). The data in this research was processed using the SPSS and Microsoft Excel programs. The results of this research show that there are significant differences in profitability, leverage and activity before and during the COVID-19 pandemic. Meanwhile, there was no significant difference in liquidity before and during the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *financial performance, liquidity, profitability, leverage, activity.*

### **Abstrak:**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 dan 2020. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga menghasilkan 33 perusahaan yang bergerak dalam sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs [www.Idx.co.id](http://www.Idx.co.id) dan [www.britama.com](http://www.britama.com). Data dalam penelitian ini diolah menggunakan program SPSS dan Microsoft Excel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada profitabilitas, *leverage* dan aktivitas sebelum dan saat pandemi COVID-19. Sedangkan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas sebelum dan saat pandemi COVID-19.

**Kata kunci :** kinerja keuangan, likuiditas, profitabilitas dan leverage

### **Pendahuluan**

Pada tahun 2017, sektor pariwisata merupakan prioritas negara, dengan adanya program “Wonderful Indonesia” dan tidak hanya program tersebut saja tetapi juga ada acara televisi Indonesia yang diproduksi oleh “Wonderful Indonesia” yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang keindahan-keindahan alam yang ada di Indonesia yang memiliki potensi sebagai tujuan wisata. Dari ke-dua program tersebut banyak wisatawan lokal dan internasional yang berlibur di Indonesia. Namun, dunia terutama

Indonesia harus menerima suatu kabar buruk akibat munculnya suatu musibah pada akhir tahun 2019 yang menyebabkan penurunan pada banyak industri yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 salah satunya industri pariwisata.

Terjadi guncangan ekonomi selama pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan produksi, konsumsi dan operasi pada banyak aspek. Seperti pada perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata ada 2.000 hotel dan 8.000 restoran yang tidak lagi beroperasi selama pandemi. Total kerugian perusahaan sektor hotel, restoran dan bidang pariwisata lainnya mencapai Rp 85,7 triliun selama pandemi COVID-19, dengan rincian sebagai berikut: sektor hotel mengalami kerugian sebesar Rp 30 triliun, restoran sebesar Rp 40 triliun, maskapai penerbangan sebesar US\$ 812 juta atau setara Rp 11,7 triliun dan bidang pariwisata lainnya seperti tour operator juga mengalami kerugian sebesar Rp 4 triliun (tempo.co, 2020). Terlihat kegiatan operasional perusahaan dimasa pandemi COVID-19 sangat terganggu sehingga menimbulkan kerugian sangat besar, yang membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi sangat buruk, bahkan beberapa perusahaan juga mengalami kebangkrutan.

Semakin berkembangnya perekonomian di masa kini membuat persaingan antar perusahaan di industri yang sama begitu ketat dan mumpuni, pelaku bisnis perlu menyusun strategi perusahaan agar tetap kompetitif dan terus berkembang. Sebagai suatu bentuk organisasi, suatu perusahaan biasanya mengejar tujuan tertentu yang perlu dicapai untuk memenuhi kepentingan anggotanya dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pihak-pihak eksternal terhadap perusahaan, dengan selalu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan diukur karena digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak internal bahkan pihak eksternal seperti pemegang saham, pemilik usaha, investor sampai kreditor.

Kinerja keuangan perusahaan dalam sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata dalam penelitian ini merupakan cerminan dari ketahanan industri pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, sub-sektor ini mencatat pertumbuhan yang mengesankan dengan peningkatan pendapatan dan laba yang stabil, bahkan industri ini sering kali dianggap sebagai salah satu sektor yang berkembang pesat, dapat menciptakan lapangan kerja yang signifikan bahkan dapat menarik investasi besar. Perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor ini menunjukkan kinerja yang sangat bagus sebelum pandemi dan didukung dengan tingginya permintaan dari wisatawan lokal hingga internasional.

Namun, sejak pandemi COVID-19 melanda, sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami guncangan yang luar biasa. Seberapa besar perusahaan di sub-sektor ini terpaksa mengalami kerugian finansial yang signifikan. Mereka dihadapkan pada tantangan mempertahankan likuiditas, mengurangi biaya operasional, menyesuaikan model bisnis mereka agar tetap bertahan bahkan tidak sedikit perusahaan yang terpaksa melakukan pemotongan staf atau melakukan restrukturisasi keuangan yang signifikan. Selain itu, sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sangat bergantung pada pasar global yang menyebabkan rentan terhadap fluktuasi dan perubahan kebijakan perjalanan dan regulasi negara. Kinerja keuangan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor ini. Berdasarkan fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 dan 2020.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata selama masa pandemi serta memberikan informasi dan evaluasi bagi pihak manajemen dan internal perusahaan dalam meningkatkan dan pengambilan keputusan kegiatan operasional perusahaan selama masa pandemi.

### Kajian Teori

**Teori keagenan (*agency theory*).** Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan agensi yang muncul ketika satu atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* adalah pemilik perusahaan atau pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan, manager yang mengelola dan menjalankan semua fungsi manajemen. Teori keagenan menjelaskan tentang permasalahan yang terjadi di perusahaan karena adanya pemisahan kekuasaan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) sehingga muncul *agency problem*. Teori keagenan juga memperluas literatur pembagian risiko dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan masalah keagenan yang terjadi ketika kedua belah pihak memiliki perbedaan kepentingan dan tujuan (Jensen & Meckling, 1976).

**Teori Sinyal (*Signaling Theory*).** Teori Sinyal atau *signaling theory* menjelaskan bahwa informasi yang diterima setiap orang tidak sama. Teori ini merupakan teori asimetri informasi yang menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pemangku kepentingan dengan informasi. Oleh karena itu manajer perusahaan harus memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Pembangunan teori sinyal didasarkan pada adanya asimetri informasi antara informasi dari manajemen perusahaan (*well-informed*) dan informasi dari pemegang saham (*ignorance*). Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa jika manajer mendapatkan informasi yang baik tentang perusahaan dari investor atau pemegang saham, mereka akan memberikan informasi tersebut, misalnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, investor tidak mempercayai informasi ini karena diasumsikan bahwa manajemen memiliki kepentingan dan pemangku kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, perusahaan dengan valuasi yang lebih tinggi menunjukkan kebijakan uang yang berbeda untuk perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan valuasi yang lebih rendah.

**Kinerja Keuangan.** Menurut Wahyuningsih & Widowati (2016) kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kemampuan atau pencapaian perusahaan dalam mewujudkan target, visi dan misi perusahaan yang telah dicatat dalam perencanaan strategi perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan harus melihat dari aspek keuangan dan non-keuangan. Kepuasan pelanggan, pekerja dan perkembangan aktivitas bisnis perusahaan adalah aspek non-keuangan (Yulianingtyas, 2016). Sedangkan kinerja keuangan dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang berisikan informasi seperti posisi keuangan, laba komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan.

**Analisis Laporan Keuangan Perusahaan.** Menurut Hery (2021:1) laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi usaha. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan

yang penting bagi para pemegang kepentingan untuk pengambilan keputusan perusahaan. PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.1 menjelaskan penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dengan mudah dibaca, dipahami dan dimengerti oleh para penggunanya sehingga dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam pos-pos dan mendalami setiap unsur yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut.

**Rasio Keuangan.** Rasio keuangan menurut Hery (2021:35) adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan perusahaan, seperti rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas yang membantu mengukur kesehatan keuangan suatu bisnis. Ada banyak jenis rasio yang dapat memberikan informasi tentang kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara pos-pos yang ada di laporan keuangan, agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, maka perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.

**Likuiditas.** Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek tepat waktu. Rasio likuiditas yang bagus jika nilai rasio likuiditasnya semakin tinggi dan artinya perusahaan dalam keadaan likuid dan sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka artinya perusahaan dalam keadaan likuid. Menurut Hery (2021:41) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

**Profitabilitas.** Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Hery (2021:43), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

**Leverage.** Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Semua perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Hery (2021:42), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

**Aktivitas.** Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan laba dalam suatu periode. Menurut Hery (2021:42-43), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Selain itu rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

### Kaitan Antar Variabel

**Pandemi Covid-19 dan Rasio Likuiditas.** Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang serius pada rasio likuiditas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata. Pembatasan perjalanan, penutupan bisnis dan ketidakpastian dalam keputusan konsumen mengakibatkan penurunan signifikan dalam pendapatan sektor ini. Hotel, restoran dan perusahaan pariwisata mengalami penurunan kunjungan wisatawan dan pelanggan setia, yang secara langsung mempengaruhi arus kas mereka. Sebagian besar perusahaan dalam sub-sektor ini harus menghadapi tantangan likuiditas karena pendapatan yang menurun, sementara kewajiban tetap, seperti sewa dan gaji, tetap ada. Dalam mengatasi tantangan ini, banyak perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata mengambil langkah-langkah seperti restrukturisasi utang, pemotongan biaya dan penyesuaian strategi bisnis. Rasio likuiditas perusahaan dalam sub-sektor ini mencerminkan ketidakpastian yang besar selama pandemi, dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka menjadi fokus utama. Upaya-upaya restrukturisasi dan adaptasi bisnis menjadi kunci dalam menjaga likuiditas agar dapat bertahan selama masa sulit ini.

**Pandemi COVID-19 dan Rasio Profitabilitas.** Pandemi COVID-19 telah merugikan rasio profitabilitas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata secara signifikan. Pembatasan perjalanan, penutupan bisnis dan perubahan perilaku konsumen telah menyebabkan penurunan tajam dalam pendapatan sektor ini. Hotel, restoran dan perusahaan pariwisata, yang sangat bergantung pada volume pelanggan dan kunjungan wisatawan, menghadapi tantangan besar dengan keterbatasan kapasitas dan kurangnya permintaan. Akibatnya, margin keuntungan menurun, menghantam rasio profitabilitas perusahaan sub-sektor ini. Perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata telah dihadapkan pada tekanan untuk menyesuaikan biaya operasional, termasuk gaji, sewa dan bahan baku, untuk menjaga profitabilitas mereka. Beberapa perusahaan mungkin telah mengalami kerugian bersih atau bahkan terpaksa menutup sementara operasional mereka. Sementara beberapa upaya restrukturisasi dan diversifikasi usaha telah diimplementasikan untuk meningkatkan profitabilitas, pemulihan sepenuhnya memerlukan pemulihan kepercayaan konsumen dan normalisasi aktivitas pariwisata. Dengan begitu, rasio profitabilitas perusahaan di sub-sektor ini masih sangat terkait dengan kemampuan industri untuk pulih dari dampak jangka panjang pandemi ini.

**Pandemi COVID-19 dan Rasio *Leverage*.** Pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan serius terhadap rasio *leverage* perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata. Penurunan tajam dalam pendapatan sebagai akibat dari pembatasan perjalanan dan penutupan bisnis telah meningkatkan risiko finansial yang memperburuk rasio *leverage* perusahaan. Hotel, restoran dan perusahaan pariwisata sering kali memiliki struktur biaya yang tinggi, termasuk biaya operasional tetap dan pembayaran pinjaman. Dengan pendapatan menurun, perusahaan dalam sub-sektor ini mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang mereka, sehingga meningkatkan rasio *leverage*. Untuk mengatasi tekanan finansial ini, banyak perusahaan di sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata telah mencari restrukturisasi utang, negosiasi pembayaran dan mencari dukungan keuangan dari pemerintah atau lembaga keuangan. Namun, langkah-langkah ini belum cukup untuk meredakan beban *leverage* yang signifikan. Peningkatan rasio *leverage* juga dapat mempengaruhi akses perusahaan terhadap pembiayaan baru, membatasi fleksibilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pemulihan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata secara keseluruhan akan sangat bergantung pada perbaikan

ekonomi global dan kemampuan perusahaan untuk menyeimbangkan kembali rasio *leverage* mereka dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti.

**Pandemi COVID-19 dan Rasio Aktivitas.** Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar terhadap rasio aktivitas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata. Pembatasan perjalanan global, penutupan bisnis dan kekhawatiran kesehatan masyarakat telah mengakibatkan penurunan drastis dalam aktivitas operasional. Hotel mengalami penurunan jumlah kamar yang dihuni, restoran melihat penurunan kunjungan pelanggan dan industri pariwisata secara umum menghadapi penurunan signifikan dalam jumlah wisatawan. Akibatnya, rasio aktivitas, seperti perputaran persediaan dan tingkat okupansi mengalami penurunan yang mencolok dan mencerminkan berkurangnya aktivitas operasional perusahaan di sub-sektor ini. Perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata berupaya beradaptasi dengan situasi ini melalui strategi perluasan wilayah pengiriman, peningkatan kebersihan dan penyesuaian model bisnis. Meskipun beberapa perusahaan telah mencoba untuk meningkatkan aktivitas operasional mereka melalui inovasi, pemulihan penuh rasio aktivitas ini tetap bergantung pada pemulihan global dan perubahan dalam perilaku konsumen terkait perjalanan dan kegiatan sosial. Oleh karena itu, pemantauan dan penyesuaian terus-menerus terhadap strategi bisnis menjadi penting untuk memitigasi dampak pandemi dan memulihkan rasio aktivitas perusahaan di sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata ini.

### **Pengembangan Hipotesis**

**Perbedaan likuiditas sebelum dan saat pandemi COVID-19.** Sebelum pandemi COVID-19, rasio likuiditas menunjukkan tingkat likuiditas yang stabil. Likuiditas yang positif menjelaskan perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah. Likuiditas yang tinggi akan membuat kepercayaan investor meningkat untuk membeli saham perusahaan sehingga harga saham pun meningkat dan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dapat membantu perusahaan dalam manajemen risiko keuangan yaitu mengurangi dampak dari peristiwa tak terduga. Adanya pandemi COVID-19 membuat likuiditas perusahaan mengalami penurunan dan dikhawatirkan tidak dapat menutupi atau melunasi kewajiban lancar perusahaannya. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Nanda Ramadhan, Tri Joko Prasetyo, Niken Kusumawardani (2022) membuktikan likuiditas menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi COVID-19. Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan signifikan likuiditas sebelum dan saat pandemi COVID-19

**Perbedaan profitabilitas sebelum dan saat pandemi COVID-19.** Sebelum pandemi COVID-19, rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan. Semakin tinggi hasil profitabilitas maka semakin tinggi laba yang dihasilkan per rupiah penjualan dan laba menurun akibat pandemi COVID-19. Penurunan tersebut telah membuat perusahaan tidak stabil dan menyebabkan kinerja keuangan yang buruk untuk perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nabila Savitri, Siti Hidayati (2022) membuktikan profitabilitas menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi COVID-19. Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan signifikan profitabilitas sebelum dan saat pandemi COVID-19

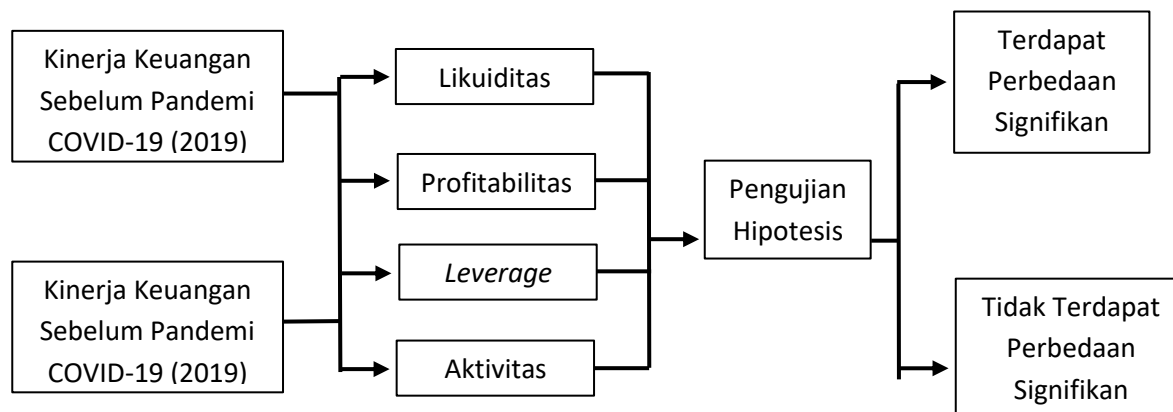
**Perbedaan *leverage* sebelum dan saat pandemi COVID-19.** Sebelum pandemi COVID-19, rasio *leverage* cenderung mengalami penurunan. Semakin rendah *leverage*, semakin baik kinerja perusahaan. *leverage* meningkat selama pandemi COVID-19. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar kewajiban yang perlu diselesaikan oleh perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maria J. F. Esomar, Restia Christianty (2021) membuktikan *leverage* menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi COVID-19. Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan signifikan *leverage* sebelum dan saat pandemi COVID-19

**Perbedaan aktivitas sebelum dan saat pandemi COVID-19.** Sebelum pandemi COVID-19, rasio aktivitas cenderung tinggi. Semakin tinggi hasil rasio aktivitas maka semakin lancar perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan banyak penjualan yang dihasilkan atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Selama pandemi COVID-19 rasio aktivitas mengalami penurunan. Menurunnya rasio aktivitas menjelaskan kurang lancarnya kegiatan operasional perusahaan dan sedikit penjualan yang dihasilkan atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nabila Savitri, Siti Hidayati (2022) membuktikan aktivitas menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi COVID-19. Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan signifikan aktivitas sebelum dan saat pandemi COVID-19

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1.  
Model dan Hipotesis Penelitian

## Metodologi

Metode penelitian ini adalah penelitian komparatif untuk membandingkan perbedaan likuisitas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas sebelum dan saat pandemi COVID-19. Pengumpulan data di penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 dan 2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan salah satu cara pengambilan sampel secara tidak acak (*non-probability sampling*), dengan kriteria 1) Perusahaan sub-sektor hotel, restoran

dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 dan 2020, 2) Perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang tidak *delisting* selama periode 2019 dan 2020, 3) Perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang tidak di suspen dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 dan 2020, 4) Perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang menerbitkan laporan keuangan tahunan per tanggal 31 Desember 2019 dan 2020. Jumlah seluruh sampel yang valid sebanyak 47 perusahaan.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah :

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

No	Variabel	Rumus	Skala
1.	Likuiditas	$current\ ratio = \frac{aset\ lancar}{kewajiban\ lancar}$	Rasio
2.	Profitabilitas	$return\ on\ assets = \frac{laba\ bersih}{total\ aset}$	Rasio
3.	<i>Leverage</i>	$debt\ to\ equity\ ratio = \frac{total\ utang}{total\ modal}$	Rasio
4.	Aktivitas	$total\ assets\ turnover = \frac{penjualan}{rata - rata\ total\ aset}$	Rasio

Sumber : data diolah

### Hasil Uji Statistik

**Uji Statistik Deskriptif.** Uji statistik deskriptif dalam penelitian ada pada Tabel 2 yang menjelaskan rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Likuiditas sebelum covid-19	33	.28	39.13	2.8912	6.63677
Likuiditas selama Covid-19	33	.06	140.25	6.3773	24.30407
Profitabilitas sebelum covid-19	33	-.54	.26	-.0048	.12094
Profitabilitas selama Covid-19	33	-.66	.02	-.0973	.14725
<i>Leverage</i> sebelum covid-19	33	.01	2.54	.7236	.64309
<i>Leverage</i> selama Covid-19	33	.00	4.41	1.0509	1.13354
Aktivitas sebelum covid-19	33	.01	2.98	.5706	.77329
Aktivitas selama Covid-19	33	.00	1.59	.2833	.40169
Valid N (listwise)	33				

Sumber: data yang telah diolah SPSS 29, 2023



Berdasarkan Tabel 2 berikut adalah penjelasan dari hasil penelitian uji deskriptif dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut: Likuiditas sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,28, nilai maksimum 39,13, nilai rata-rata 2,8912, dan standar deviasi 6,63677. Likuiditas saat pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,06, nilai maksimum 140,25, nilai rata-rata 6,3773 serta standar deviasi 24,30407.

Profitabilitas sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum -0,54, nilai maksimum 0,26, nilai rata-rata -0,0048 serta standar deviasi 0,12094. Profitabilitas saat pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum -0,66, nilai maksimal 0,02, nilai rata-rata -0,0973 dan standar deviasi 0,14725.

*Leverage* sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 2,54, standar deviasi 0,64309 dan nilai rata-rata 0,7236. *Leverage* saat pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimal 4,41, nilai rata-rata 1,0509 serta standar deviasi 1,13354.

Variabel aktivitas sebelum pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 2,98, nilai rata-rata 0,5706 dan standar deviasi 0,77329. Aktivitas saat pandemi COVID-19 memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,59, nilai rata-rata 0,2833 serta standar deviasi 0,40169.

**Uji Normalitas.** Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Uji Kolmogorof-Smirnov*. Ketentuan suatu data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Jika data terdistribusi normal, maka pengujian akan menggunakan *paired sample t-test* dan jika data terdistribusi tidak normal, maka pengujian akan menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Likuiditas sebelum covid-19	.371	33	,001	.308	33	,001
Likuiditas selama Covid-19	.397	33	,001	.248	33	,001
Profitabilitas sebelum covid-19	.236	33	,001	.735	33	,001
Profitabilitas selama Covid-19	.265	33	,001	.673	33	,001
<i>Leverage</i> sebelum covid-19	.210	33	,001	.777	33	,001
<i>Leverage</i> selama Covid-19	.206	33	,001	.803	33	,001
Aktivitas sebelum covid-19	.294	33	,001	.711	33	,001
Aktivitas selama Covid-19	.289	33	,001	.688	33	,001

Sumber: data yang telah diolah dari SPSS 29, 2023

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas mempunyai nilai *Sig.* < 0,05 yang artinya data tidak terdistribusi secara normal berbeda dari ketentuan dimana nilai *Sig.* > 0,05 untuk dinyatakan data terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, uji beda yang dilakukan *wilcoxon signed rank test* bukan *paired sample t-test*. Hal ini disebabkan salah satu syarat untuk melakukan *paired sample t-test* tidak dipenuhi yaitu data harus terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

	<i>Negative Ranks</i>	<i>Positive Ranks</i>	<i>Ties</i>	<i>Z</i>	<i>Asymp. Sig.</i>
Likuiditas Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19	24	9	0	-1.680	0.093
Profitabilitas Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19	29	1	3	-4.301	0.001
<i>Leverage</i> Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19	9	24	0	-3.047	0.002
Aktivitas Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19	31	2	0	-4.566	0.001

Sumber: data yang telah diolah dari SPSS 29, 2023

Berdasarkan Tabel 4 diketahui terdapat 24 data yang menunjukkan likuiditas saat pandemi COVID-19 lebih kecil daripada likuiditas sebelum pandemi COVID-19, 9 data yang menunjukkan likuiditas saat pandemi COVID-19 lebih besar daripada likuiditas sebelum pandemi COVID-19 dan tidak ada data yang menunjukkan likuiditas saat pandemi COVID-19 sama dengan likuiditas sebelum pandemi COVID-19. Diketahui bahwa nilai *Z* sebesar -1,680 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,093. Diketahui nilai signifikansi  $0,093 > 0,05$ , oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan signifikan likuiditas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19. Adapun hasil ini menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui terdapat 29 data yang menunjukkan profitabilitas saat pandemi COVID-19 lebih kecil daripada profitabilitas sebelum pandemi COVID-19, 1 data yang menunjukkan profitabilitas saat pandemi COVID-19 lebih besar daripada profitabilitas sebelum pandemi COVID-19 dan 3 data yang menunjukkan profitabilitas saat pandemi COVID-19 sama dengan profitabilitas sebelum pandemi COVID-19. Diketahui bahwa nilai *Z* sebesar -4,301 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,001. Diketahui nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan profitabilitas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19. Adapun hasil ini menunjukkan bahwa  $H_2$  diterima.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui terdapat 9 data yang menunjukkan *leverage* saat pandemi COVID-19 lebih kecil daripada *leverage* sebelum pandemi COVID-19, 24 data yang menunjukkan *leverage* saat pandemi COVID-19 lebih besar daripada *leverage* sebelum pandemi COVID-19 dan 0 data yang menunjukkan *leverage* saat pandemi

COVID-19 sama dengan *leverage* sebelum pandemi COVID-19. Diketahui bahwa nilai  $Z$  sebesar  $-3,047$  dan *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0,002$ . Diketahui nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan *leverage* perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19. Adapun hasil ini menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui terdapat 31 data yang menunjukkan aktivitas saat pandemi COVID-19 lebih kecil daripada aktivitas sebelum pademi COVID-19, 2 data yang menunjukkan aktivitas saat pandemi COVID-19 lebih besar daripada aktivitas sebelum pandemi COVID-19 dan 0 data yang menunjukkan aktivitas saat pandemi COVID-19 sama dengan aktivitas sebelum pandemi COVID-19. Berdasarkan Tabel 4.12 Diketahui bahwa nilai  $Z$  sebesar  $-4,566$  dan *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0,001$ . Diketahui nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan aktivitas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19. Adapun hasil ini menunjukkan bahwa  $H_4$  diterima.

### Diskusi

Hasil uji wilcoxon signed rank menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19, berdasarkan pengukuran dengan *Current Ratio*. Meskipun tidak signifikan, ada 24 perusahaan yang mengalami penurunan likuiditas, yang disebabkan oleh tekanan dari pandemi COVID-19, hal ini mendorong agen mengambil keputusan berisiko tinggi untuk meningkatkan keuntungan dalam jangka waktu singkat. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan pandangan antara agen dan prinsipal yang lebih memperhatikan keamanan aset. Selain itu, hasil uji ini dapat memberikan informasi kepada investor, kreditur dan pihak eksternal lainnya mengenai likuiditas perusahaan, yang dapat berdampak negatif bagi 24 perusahaan yang mengalami penurunan dan positif bagi 9 perusahaan yang dapat meningkatkan likuiditas selama pandemi COVID-19.

Hasil uji Wilcoxon signed rank menunjukkan  $H_2$  diterima, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada profitabilitas di perusahaan sub-sektor hotel, restoran, dan pariwisata sebelum dan selama pandemi COVID-19, dengan pengukuran menggunakan Return On Assets (ROA). Data menunjukkan bahwa ROA memiliki penurunan nilai rata-rata dari  $-0,0048$  sebelum pandemi menjadi  $-0,0973$  selama pandemi, mencerminkan penurunan efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebanyak 29 perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, yang disebabkan oleh dampak tiba-tiba pandemi COVID-19, hal ini memengaruhi manajemen perusahaan dan berpotensi memunculkan masalah insentif antara agen dan prinsipal. Seperti halnya likuiditas, perubahan dalam profitabilitas dapat dianggap sebagai sinyal, dengan dampak negatif bagi perusahaan yang mengalami penurunan dan dampak positif bagi yang berhasil mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya selama pandemi ini, mempengaruhi persepsi dan keyakinan investor serta pihak eksternal lainnya.

Hasil uji Wilcoxon signed rank menunjukkan  $H_3$  diterima, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada *leverage* di perusahaan sub-sektor hotel, restoran, dan pariwisata sebelum dan selama pandemi COVID-19, dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER meningkat dari  $0,72$  sebelum pandemi menjadi  $1,05$  selama pandemi, menunjukkan peningkatan penggunaan pinjaman dibandingkan dengan modal, yang mungkin dipicu oleh upaya agen (manajemen) untuk menjaga likuiditas dan kelangsungan usaha perusahaan. Konflik

keagenan dapat muncul karena tindakan agen yang fokus pada keuntungan singkat tanpa memperhitungkan risiko jangka panjang bagi prinsipal. Kenaikan leverage ini dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar dan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, tentang ekspektasi perusahaan terhadap kinerja dan risiko. Leverage tinggi dapat diartikan sebagai keyakinan pada prospek pertumbuhan, tetapi juga sebagai tanda risiko finansial yang meningkat, memperlihatkan kompleksitas dalam interpretasi sinyal leverage yang tinggi pada perusahaan dalam konteks pandemi COVID-19.

Hasil uji Wilcoxon signed rank menunjukkan  $H_4$  diterima, menandakan adanya perbedaan yang signifikan pada aktivitas di perusahaan sub-sektor hotel, restoran, dan pariwisata sebelum dan selama pandemi COVID-19, dengan menggunakan Total Assets Turnover. Data menunjukkan penurunan nilai rata-rata Total Assets Turnover dari 0,57 sebelum pandemi menjadi 0,28 selama pandemi, mencerminkan penurunan efisiensi aset dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan sub-sektor tersebut selama masa pandemi. Dalam konteks teori keagenan, agen (manajemen) mendapatkan tekanan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset, namun taktik yang digunakan dapat menimbulkan risiko dan tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal. Penurunan aktivitas perusahaan ini, yang diukur dengan Total Assets Turnover, dapat dianggap sebagai sinyal negatif kepada pasar dan pihak eksternal, menunjukkan kesulitan sektor pariwisata dalam menghasilkan pendapatan menggunakan aset selama pandemi COVID-19, dan memunculkan pertanyaan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya.

### Penutup

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dijelaskan di atas, maka dikatakan bahwa  $H_1$  ditolak sedangkan  $H_2$ ,  $H_3$  dan  $H_4$  diterima, yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan likuiditas perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19, sedangkan terdapat perbedaan signifikan pada profitabilitas, *leverage* dan aktivitas di perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi COVID-19. Masih ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini, seperti: variabel digunakan sedikit sehingga tidak mengetahui variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan selama pandemi COVID-19; hanya menggunakan perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata; periode penelitian ini singkat; dan pengukuran variabel hanya menggunakan satu rumus saja. Sehingga dari keterbatasan tersebut dapat diberikan saran seperti: menambahkan variabel-variabel lainnya; menambahkan periode penelitian; melakukan penelitian pada perusahaan lainnya; dan menambahkan metode pengukuran variabel.

### Daftar Rujukan/Pustaka

- Baune, A., Srie, I. P., & Lanto, M. A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 207-216
- Esomar, M. J. F., & Resti, C. (2021). Covid-19 Pandemic Impact Towards The Financial Performance Of Companies On Service Sector In BEI. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 227-233.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Jensen., & Meckling. (1976). Theory of The Firm : Management Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305- 360.
- Ramadhan, I. N. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Periode 2019-2021. *Skripsi Universitas Lampung*
- Savitri, N., & Siti, H. (2022). Financial Performance analysis of companies in the primary consumer goods sector before and during Covid-19. *International Journal Of Business Ecosystem & Strategy*, 4(1), 49-56.
- Wahyuningsih, P., & Maduretno, W. (2016). Analisis ROA dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2010- 2013). *Jurnal STIE Semarang*, 8(3).
- Wulan, D. F., & Zahwa, F. (2021). Financial Performance Analysis Of Tourism Company Listed In IDX During Covid-19 Pandemic. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 655, 1960-1966.
- Yulianingtyas, D. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(10), 81–98.